



Reorienting the Fundamental Concepts and Scope of Sustainable Natural Resource Management: An Ecocentric Perspective in Indonesia

Bonaraja Purba¹, Afifah Khalisah Ritonga², Reva Nurputri Siahaan³, Refalina⁴

Email: bonarajapurba@unimed.ac.id¹, afifahkhalisah.7253240004@mhs.unimed.ac.id²,

revanputrii.7253240011@mhs.unimed.ac.id³, sinagarefalina@gmail.com⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

Natural resource (NR) management in Indonesia continues to face various problems, including ecosystem damage, pollution, environmental degradation, biodiversity loss, and conflicts over resource utilization due to a short-term economic orientation. This study aims to examine the basic concepts and scope of sustainable natural resource management in Indonesia through an ecocentric perspective. The study employs a library research method with a descriptive qualitative approach through the identification, selection, comparison, and synthesis of various relevant literature sources. The findings show that natural resources have not only economic value but also social and ecological functions that need to be preserved. A reorientation of management is necessary by shifting from exploitation toward sustainability, from a sectoral approach toward an ecosystem-based approach, and from short-term orientation toward intergenerational interests. The perspectives of ecocentrism, green economy, Green GDP, and circular economy can support a balance among economic, social, and ecological interests in natural resource management in Indonesia.

Keywords: Natural Resources, Sustainability, Ecocentrism, Green Economy, Circular Economy

PENDAHULUAN

Sumber daya alam (SDA) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan perkembangan suatu bangsa. Berbagai kebutuhan manusia, baik untuk kegiatan ekonomi, sosial, maupun kehidupan sehari-hari, masih sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang berasal dari alam. Dalam pembangunan ekonomi, SDA juga memiliki peranan penting karena menjadi sumber bahan baku, energi, penerimaan negara, serta sumber mata pencaharian bagi masyarakat. Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang beragam memanfaatkan sektor pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan, dan energi sebagai bagian penting dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional. Aulya dkk. (2026) menjelaskan bahwa sumber daya alam memiliki ruang lingkup yang luas dan tidak hanya berkaitan dengan sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara langsung, tetapi juga memiliki hubungan dengan kegiatan ekonomi dan kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan SDA memiliki nilai yang besar dalam menunjang pembangunan, tetapi pada saat yang sama membutuhkan pengelolaan yang tepat agar manfaatnya dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Permasalahan muncul ketika pemanfaatan sumber daya alam lebih banyak diarahkan pada kepentingan ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan kemampuan lingkungan dalam memulihkan dirinya. Eksploitasi yang berlebihan dapat menyebabkan deforestasi, degradasi lahan, pencemaran, berkurangnya keanekaragaman hayati, kerusakan ekosistem, serta berbagai persoalan lingkungan lainnya. Di Indonesia, persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan jumlah sumber daya yang semakin terbatas, tetapi juga dengan bagaimana sumber daya tersebut dikelola dan siapa yang memperoleh manfaat dari pemanfaatannya. Ketidakseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kemampuan lingkungan dalam menyediakan sumber daya dapat mengurangi kualitas lingkungan dan pada akhirnya memengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan SDA tidak cukup hanya mempertimbangkan seberapa besar sumber daya dapat dimanfaatkan, tetapi juga perlu memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta keberlanjutan fungsi ekosistem.

Selain persoalan ekologis, pemanfaatan SDA juga memiliki persoalan ekonomi dan sosial. Ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas berbasis sumber daya alam dapat menimbulkan risiko ketika kegiatan ekonomi terlalu bergantung pada eksploitasi sumber daya tertentu. Kondisi tersebut berkaitan dengan fenomena *resource curse*, yaitu keadaan ketika kekayaan sumber daya alam tidak selalu menghasilkan pembangunan yang merata dan berkelanjutan. Pada sisi lain, kerusakan lingkungan yang muncul akibat kegiatan eksploitasi dapat menimbulkan eksternalitas negatif karena sebagian biaya kerusakan harus ditanggung oleh masyarakat dan generasi mendatang. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan SDA seharusnya tidak hanya diukur berdasarkan peningkatan produksi atau keuntungan ekonomi, tetapi juga berdasarkan kemampuan dalam menjaga kualitas lingkungan, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan mempertahankan ketersediaan sumber daya untuk masa depan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pengelolaan dan pemanfaatan SDA dari berbagai sudut pandang. Aulya dkk. (2026) membahas konsep dan ruang lingkup sumber daya alam dalam perspektif ekonomi, dengan menempatkan SDA sebagai bagian penting dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan manusia. Sementara itu, Nababan dkk. (2025) membahas strategi pengelolaan sumber daya alam berbasis pembangunan berkelanjutan dengan menekankan pentingnya konservasi, penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta kerja sama berbagai pihak dalam pengelolaan SDA. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar penting dalam memahami SDA dan kebutuhan pengelolaannya secara berkelanjutan. Namun, pembahasan mengenai konsep dasar dan ruang lingkup SDA masih lebih banyak ditempatkan dalam hubungan antara pemanfaatan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang untuk memperluas pembahasan mengenai bagaimana konsep dasar dan ruang lingkup pengelolaan SDA seharusnya dipahami ketika keberlanjutan ekosistem ditempatkan sebagai bagian utama dalam pengambilan keputusan. Pendekatan pembangunan berkelanjutan pada dasarnya telah menghubungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, tetapi dalam praktiknya kepentingan ekonomi masih sering menjadi pertimbangan utama dalam pemanfaatan sumber daya alam. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi cara pandang terhadap SDA, yaitu dari pandangan yang menempatkan alam terutama sebagai sumber bahan baku dan faktor produksi menuju pandangan yang melihat alam sebagai suatu kesatuan ekosistem yang memiliki fungsi dan nilai ekologis. Dalam konteks ini, perspektif ekosentrisme menjadi penting karena menempatkan keberlanjutan ekosistem sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Alam tidak hanya dipandang berdasarkan manfaat yang dapat diberikan kepada manusia, tetapi juga sebagai sistem yang perlu dijaga keberlangsungannya.

Reorientasi tersebut penting diterapkan dalam pengelolaan SDA di Indonesia karena

tekanan terhadap lingkungan terus berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi dan aktivitas pemanfaatan sumber daya. Pengelolaan yang berorientasi pada perspektif ekosentrisme dapat diarahkan melalui pemanfaatan SDA secara efisien, konservasi dan rehabilitasi ekosistem, perlindungan keanekaragaman hayati, penggunaan teknologi ramah lingkungan, pengembangan energi terbarukan, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pendekatan ekonomi hijau (*green economy*), *Green GDP*, dan ekonomi sirkular (*circular economy*) dapat digunakan untuk mendukung perubahan pola pemanfaatan sumber daya agar tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan biaya lingkungan dan keberlanjutan sumber daya. Dengan demikian, pengelolaan SDA dapat diarahkan pada keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kemampuan ekosistem dalam menopang kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali konsep dasar dan ruang lingkup pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan di Indonesia melalui perspektif ekosentrisme. Kajian ini berfokus pada bagaimana perubahan cara pandang terhadap SDA dapat mendorong pengelolaan yang lebih memperhatikan keberlanjutan ekosistem, kepentingan masyarakat, dan kebutuhan generasi mendatang. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya reorientasi pengelolaan SDA serta memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam mendorong tata kelola sumber daya alam di Indonesia yang lebih adil, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep dasar dan ruang lingkup pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan berdasarkan berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan topik penelitian. Studi kepustakaan tidak hanya dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi, tetapi juga melalui kegiatan membaca, memahami, membandingkan, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Dengan demikian, kajian yang dilakukan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai permasalahan yang dibahas. Snyder (2019) menjelaskan bahwa kajian literatur dapat digunakan sebagai metode penelitian untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyatukan berbagai pengetahuan yang telah berkembang dalam suatu bidang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan sumber daya alam, pembangunan berkelanjutan, ekosentrisme, ekonomi lingkungan, ekonomi hijau (*green economy*), *Green GDP*, dan ekonomi sirkular (*circular economy*). Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan pengelolaan sumber daya alam di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan kajian antara lain penelitian Aulya dkk. (2026) yang membahas konsep dan ruang lingkup sumber daya alam dalam perspektif ekonomi serta penelitian Nababan dkk. (2025) yang membahas strategi pengelolaan sumber daya alam berbasis pembangunan berkelanjutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelusuran menggunakan beberapa kata kunci, yaitu “sumber daya alam”, “pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan”, “ekosentrisme”, “pembangunan berkelanjutan”, “ekonomi hijau”, *Green GDP*, dan “ekonomi sirkular”. Sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian pembahasan, kredibilitas sumber, dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Pemilihan dilakukan secara terarah agar

sumber yang digunakan tidak hanya memberikan informasi mengenai topik penelitian, tetapi juga dapat mendukung pembahasan dan analisis yang dilakukan. Dalam kajian literatur, proses pencarian, pemilihan, dan evaluasi sumber menjadi bagian penting untuk memperoleh hasil kajian yang lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan (Snyder, 2019).

Setelah sumber pustaka terkumpul, informasi yang diperoleh dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep dasar sumber daya alam, ruang lingkup dan klasifikasi SDA, permasalahan dalam pengelolaan SDA, pembangunan berkelanjutan, perspektif ekosentrisme, serta pendekatan ekonomi hijau, *Green GDP*, dan ekonomi sirkular. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami setiap pembahasan sekaligus melihat hubungan antara konsep, permasalahan, dan arah pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membaca dan memahami isi dari berbagai sumber, kemudian membandingkan gagasan, menghubungkan informasi, dan menginterpretasikan temuan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Informasi yang relevan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema yang telah ditentukan untuk melihat hubungan antara berbagai konsep dan hasil penelitian terdahulu. Analisis ini diarahkan untuk memahami perubahan cara pandang dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya dari pandangan yang lebih menempatkan SDA sebagai sumber ekonomi menuju pandangan yang melihat SDA sebagai bagian dari sistem ekologis yang memiliki keterkaitan dan harus dijaga keberlangsungannya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya merangkum pendapat dari berbagai sumber, tetapi juga berupaya menyusun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pentingnya reorientasi pengelolaan SDA melalui perspektif ekosentrisme.

Tahap selanjutnya adalah menyusun dan menyintesis hasil analisis berdasarkan tujuan penelitian. Berbagai informasi yang telah dibandingkan dan diinterpretasikan kemudian dirangkai untuk menjelaskan bagaimana konsep dasar dan ruang lingkup pengelolaan sumber daya alam dapat diarahkan pada pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Sintesis tersebut mempertimbangkan hubungan antara kepentingan ekonomi, kebutuhan masyarakat, dan keberlanjutan ekosistem. Hasil sintesis selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pembahasan dan penarikan kesimpulan mengenai pentingnya reorientasi konsep dasar dan ruang lingkup pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan di Indonesia dalam perspektif ekosentrisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Sumber Daya Alam

Sumber daya alam (SDA) merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena menyediakan berbagai kebutuhan, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk mendukung kegiatan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, keberadaan sumber daya alam memiliki peran yang besar karena menjadi sumber bahan baku, energi, lapangan pekerjaan, serta pendukung berbagai kegiatan ekonomi. Namun, pemanfaatan SDA tidak dapat hanya dilihat dari nilai ekonominya. Sumber daya alam juga memiliki fungsi ekologis yang berhubungan dengan keseimbangan lingkungan dan keberlangsungan kehidupan. Melo dkk. (2024) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat besar dan berperan penting dalam kehidupan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pemanfaatan yang tidak memperhatikan keberlanjutan dapat menimbulkan berbagai dampak lingkungan dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya alam perlu dipahami bukan hanya sebagai komoditas yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekologis yang harus dijaga.

Hubungan manusia dengan alam perlu ditempatkan dalam kerangka yang seimbang

agar pemanfaatan sumber daya tidak menyebabkan kerusakan lingkungan. Berdasarkan pandangan tersebut, konsep dasar SDA perlu diperluas dari sekadar sumber daya ekonomi menjadi modal alam yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan ekologis. Dengan demikian, pemahaman mengenai sumber daya alam perlu mengalami perubahan. SDA tidak seharusnya hanya dipandang sebagai faktor produksi yang dapat terus dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari ekosistem yang memiliki batas kemampuan. Cara pandang tersebut menjadi dasar penting dalam membangun pengelolaan SDA yang lebih berkelanjutan di Indonesia.

Ruang Lingkup dan Klasifikasi Sumber Daya Alam

Ruang lingkup sumber daya alam cukup luas dan mencakup sumber daya yang terdapat di daratan, perairan, maupun udara. SDA dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, kemampuan untuk diperbarui, nilai ekonominya, lokasi keberadaannya, bentuknya, proses pembentukannya, pemanfaatannya, serta kepemilikannya. Berdasarkan jenisnya, SDA dapat berupa sumber daya hayati dan nonhayati. Sementara berdasarkan kemampuan diperbarui, SDA dapat dibedakan menjadi sumber daya yang dapat diperbarui dan sumber daya yang tidak dapat diperbarui. Meskipun terdapat sumber daya yang dapat diperbarui, bukan berarti sumber daya tersebut tidak memiliki batas. Pemanfaatan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kemampuan alam dalam memulihkan dirinya menjadi terganggu. Konservasi sumber daya alam diperlukan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya dan lingkungan. Oleh karena itu, klasifikasi SDA tidak cukup hanya digunakan untuk mengetahui jenis sumber daya, tetapi juga perlu menjadi dasar dalam menentukan cara pemanfaatan dan pengelolaannya.

Dalam perspektif keberlanjutan, ruang lingkup pengelolaan SDA seharusnya mencakup kegiatan pemanfaatan, konservasi, perlindungan ekosistem, rehabilitasi lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, pengendalian pencemaran, serta keterlibatan masyarakat. Artinya, pengelolaan SDA tidak berhenti ketika sumber daya telah dimanfaatkan, tetapi harus mencakup upaya untuk menjaga agar fungsi ekologisnya tetap berjalan. Ruang lingkup tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan SDA memiliki tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis. Ketiganya perlu diperhatikan secara bersama-sama karena keputusan dalam pemanfaatan sumber daya dapat memberikan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan.

Permasalahan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Indonesia

Pengelolaan sumber daya alam di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, degradasi lahan, berkurangnya keanekaragaman hayati, kerusakan ekosistem perairan, serta konflik dalam pemanfaatan sumber daya. Permasalahan tersebut muncul ketika pemanfaatan SDA lebih menekankan kepentingan ekonomi jangka pendek dibandingkan dengan keberlanjutan lingkungan. Melo dkk. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan dapat memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan sekaligus menimbulkan persoalan ekonomi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keuntungan ekonomi dari SDA tidak selalu menunjukkan keberhasilan pengelolaan. Apabila kegiatan ekonomi menyebabkan kerusakan lingkungan yang besar, maka biaya sosial dan ekologis yang muncul pada akhirnya juga harus ditanggung oleh masyarakat.

Permasalahan SDA juga memiliki dimensi sosial. Masyarakat lokal sering kali memiliki hubungan yang erat dengan sumber daya alam karena sebagian kehidupannya bergantung pada lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, kerusakan sumber daya dapat memengaruhi mata pencaharian dan kehidupan sosial masyarakat. Pengelolaan SDA yang hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi dapat mengabaikan pengetahuan dan kepentingan masyarakat lokal. Lahay dkk. (2024) melalui kajiannya mengenai degradasi ekosistem di Daerah Aliran Sungai Limboto menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan

tidak dapat dilepaskan dari cara manusia memperlakukan alam. Pemanfaatan yang bersifat eksploitatif dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Hal ini memperkuat kebutuhan untuk mengubah paradigma pengelolaan SDA dari pendekatan yang berpusat pada manusia menuju pendekatan yang lebih memperhatikan keberadaan dan keberlangsungan ekosistem.

Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan menempatkan pemanfaatan sumber daya alam dalam kerangka pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pengelolaan SDA, prinsip tersebut berarti bahwa pemanfaatan sumber daya harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan, kemampuan sumber daya untuk pulih, serta dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dan ekosistem. Nababan dkk. (2025) menjelaskan bahwa strategi pengelolaan SDA berbasis pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan melalui perencanaan konservasi, penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta sinergi antar pemangku kepentingan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan SDA tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat, dunia usaha, lembaga pendidikan, dan pihak lainnya.

Pengelolaan SDA berkelanjutan juga membutuhkan pengawasan dan perencanaan yang memperhatikan daya dukung lingkungan. Pemanfaatan yang melebihi kemampuan ekosistem dapat menyebabkan kerusakan yang sulit dipulihkan. Oleh karena itu, kegiatan pemanfaatan sumber daya perlu disertai dengan konservasi, rehabilitasi, pengendalian pencemaran, serta penggunaan teknologi yang dapat mengurangi tekanan terhadap lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, pembangunan berkelanjutan bukan berarti menghentikan pemanfaatan SDA. Pemanfaatan tetap dapat dilakukan, tetapi harus menggunakan cara yang lebih bijaksana dan memperhatikan keberlanjutan. Dengan pendekatan tersebut, manfaat ekonomi dari sumber daya dapat tetap diperoleh tanpa mengorbankan fungsi ekologis dan kepentingan generasi mendatang.

Perspektif Ekosentrisme dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Ekosentrisme merupakan cara pandang yang menempatkan alam dan ekosistem sebagai bagian penting yang memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Dalam pandangan ini, manusia tidak ditempatkan sebagai satu-satunya pusat perhatian dalam pengelolaan lingkungan. Keberadaan tumbuhan, hewan, tanah, air, hutan, dan ekosistem secara keseluruhan juga perlu dipertimbangkan dalam setiap keputusan pemanfaatan sumber daya. Priyono dkk. (2025) menjelaskan bahwa biosentrisme dan ekosentrisme dapat menjadi alternatif terhadap pandangan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dalam hubungan dengan alam. Ekosentrisme melihat hubungan manusia dengan alam secara lebih menyeluruh karena manusia merupakan bagian dari ekosistem. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur berdasarkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdasarkan kemampuan menjaga keseimbangan lingkungan. Kerusakan ekosistem tidak hanya menjadi persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia memandang dan memperlakukan alam. Dari perspektif ekosentrisme, alam tidak semata-mata dianggap sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga.

Dewi dkk. (2024) memperkuat pandangan tersebut melalui konsep akuntabilitas humanis ekosentrisme yang menekankan pentingnya hubungan yang lebih menyeluruh antara manusia dan lingkungan. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam pengelolaan hutan, pertanian, perikanan, pertambangan, maupun sumber daya air dengan mempertimbangkan dampak kegiatan terhadap keseluruhan ekosistem. Dengan menggunakan perspektif ekosentrisme, pertanyaan dalam pengelolaan SDA tidak hanya “berapa besar keuntungan yang dapat diperoleh?”, tetapi juga “apa dampaknya terhadap ekosistem dan kehidupan generasi berikutnya?”. Perubahan pertanyaan tersebut menjadi salah satu dasar penting

dalam melakukan reorientasi pengelolaan SDA di Indonesia.

Reorientasi Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pengelolaan SDA Berkelanjutan

Reorientasi pengelolaan SDA diperlukan untuk mengubah pola pengelolaan yang sebelumnya cenderung berorientasi pada pemanfaatan menuju pengelolaan yang mengutamakan keberlanjutan. Reorientasi tersebut bukan berarti menolak pemanfaatan sumber daya alam, tetapi mengubah cara pemanfaatannya agar tidak menyebabkan kerusakan ekologis dan ketimpangan sosial. Perubahan pertama adalah pergeseran dari orientasi eksploitasi menuju pengelolaan berkelanjutan. SDA harus dimanfaatkan dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Perubahan kedua adalah pergeseran dari pendekatan sektoral menuju pendekatan ekosistem. Setiap sumber daya memiliki hubungan dengan sumber daya lainnya sehingga pengelolaannya tidak dapat dilakukan secara terpisah.

Perubahan berikutnya adalah pergeseran dari penilaian yang hanya berdasarkan manfaat ekonomi menuju penilaian yang mempertimbangkan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis. Perspektif ekosentris dapat digunakan sebagai dasar untuk mengubah hubungan manusia dengan alam agar tidak lagi bersifat eksploitatif. Dalam konteks ini, keberadaan ekosistem perlu menjadi bagian dari pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan. Ruang lingkup pengelolaan juga perlu diperluas. Pengelolaan tidak hanya mencakup pemanfaatan SDA, tetapi juga konservasi, perlindungan, rehabilitasi, efisiensi penggunaan sumber daya, pengendalian pencemaran, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, pengembangan energi terbarukan, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, reorientasi pengelolaan SDA dapat dirumuskan melalui beberapa perubahan utama, yaitu dari eksploitasi menuju keberlanjutan, dari pendekatan sektoral menuju ekosistem, dari kepentingan jangka pendek menuju kepentingan antargenerasi, serta dari antroposentrisme menuju pendekatan yang lebih ekosentris.

Green Economy, Green GDP, dan Circular Economy sebagai Pendukung Pengelolaan SDA Berkelanjutan

Reorientasi pengelolaan SDA juga perlu didukung oleh pendekatan ekonomi yang lebih memperhatikan lingkungan. Salah satunya adalah konsep *green economy* atau ekonomi hijau. Ekonomi hijau berupaya menghubungkan kegiatan ekonomi dengan efisiensi penggunaan sumber daya dan perlindungan lingkungan. Ammar dkk. Ekonomi hijau dapat menjadi salah satu strategi pembangunan berkelanjutan di Indonesia melalui peningkatan efisiensi sumber daya, pengembangan energi terbarukan, dan penerapan ekonomi sirkular. Pendekatan tersebut penting karena kegiatan ekonomi tetap dapat berkembang, tetapi tekanan terhadap lingkungan dapat dikurangi. Konsep *green GDP* juga dapat digunakan sebagai pendekatan untuk melihat kinerja ekonomi dengan mempertimbangkan aspek lingkungan. Produk Domestik Bruto secara umum menggambarkan aktivitas ekonomi, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan biaya kerusakan lingkungan atau berkurangnya sumber daya alam. Karena itu, memasukkan pertimbangan lingkungan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai keberhasilan pembangunan. Dalam konteks ini, *green GDP* lebih tepat dipahami sebagai pendekatan pengukuran yang memperhatikan biaya lingkungan, bukan hanya pertumbuhan ekonomi.

Selain ekonomi hijau, ekonomi sirkular juga memiliki hubungan yang kuat dengan pengelolaan SDA menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi sirkular dapat mendukung pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya. Konsep ini berupaya mengurangi penggunaan bahan mentah secara berlebihan, mengurangi limbah, serta mempertahankan nilai material selama mungkin dalam kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkular dalam kegiatan usaha dapat dilakukan melalui efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan kerja sama antar pemangku kepentingan. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan SDA

berkelanjutan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga perlu diterapkan dalam kegiatan ekonomi dan dunia usaha. Oleh karena itu, ekonomi hijau, *green GDP*, dan ekonomi sirkular dapat menjadi pendukung reorientasi pengelolaan SDA. Ketiga pendekatan tersebut membantu menghubungkan tujuan ekonomi dengan perlindungan lingkungan sehingga pembangunan tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sumber daya.

Implikasi Reorientasi Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Konteks Indonesia

Reorientasi pengelolaan SDA memiliki beberapa implikasi bagi Indonesia.

1. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologis. Setiap kebijakan pemanfaatan sumber daya perlu mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan dampak jangka panjang terhadap ekosistem.
2. Upaya konservasi dan rehabilitasi perlu menjadi bagian utama dalam pengelolaan SDA menunjukkan pentingnya konservasi dalam menjaga sumber daya alam dan lingkungan. Konservasi tidak hanya dilakukan pada kawasan tertentu, tetapi juga perlu menjadi bagian dari kegiatan pemanfaatan sumber daya secara keseluruhan.
3. Dunia usaha perlu diarahkan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi limbah. Penerapan prinsip ekonomi sirkular dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam. Kegiatan produksi perlu diarahkan agar menghasilkan lebih sedikit limbah dan menggunakan sumber daya secara lebih efisien.
4. Masyarakat perlu diberikan ruang yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pengelolaan SDA. Pengetahuan masyarakat lokal mengenai lingkungan dapat menjadi salah satu sumber penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Partisipasi masyarakat juga dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.
5. Pendidikan lingkungan perlu diperkuat agar perubahan paradigma tidak hanya terjadi pada tingkat kebijakan, tetapi juga pada perilaku masyarakat. Pemahaman mengenai ekosentrisme, konservasi, efisiensi sumber daya, dan pembangunan berkelanjutan perlu diperkenalkan secara lebih luas.

Pranoto dkk. (2025) menunjukkan bahwa paradigma ekosentris memiliki relevansi dalam pengembangan hukum lingkungan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan perlu diterapkan tidak hanya dalam praktik pengelolaan SDA, tetapi juga dalam kebijakan dan sistem hukum lingkungan. Secara keseluruhan, reorientasi pengelolaan SDA di Indonesia mengarah pada perubahan cara pandang dari sumber daya alam sebagai objek pemanfaatan menjadi bagian dari ekosistem yang harus dijaga keberlangsungannya. Perspektif ekosentrisme dapat menjadi dasar pemikiran untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan manusia, kepentingan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sumber daya alam memiliki peranan penting dalam mendukung kehidupan masyarakat dan pembangunan ekonomi Indonesia. Namun, sumber daya alam tidak dapat dipandang hanya sebagai komoditas atau faktor produksi yang dapat dimanfaatkan secara terus-menerus. SDA juga memiliki fungsi ekologis yang sangat penting bagi keberlangsungan ekosistem dan kehidupan generasi mendatang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai SDA perlu diarahkan pada keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologis. Pengelolaan sumber daya alam di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti kerusakan ekosistem, pencemaran, degradasi lingkungan, berkurangnya

keanekaragaman hayati, serta konflik dalam pemanfaatan sumber daya. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan yang terlalu berorientasi pada pemanfaatan dan kepentingan ekonomi jangka pendek dapat memberikan tekanan terhadap lingkungan. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya perubahan dalam konsep dan ruang lingkup pengelolaan SDA.

Pembangunan berkelanjutan memberikan arah agar pemanfaatan SDA tetap dapat dilakukan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan, konservasi, rehabilitasi, penggunaan teknologi ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, dan keterlibatan masyarakat. Dalam hal ini, pengelolaan SDA tidak berarti menghentikan pemanfaatan, tetapi mengubah cara pemanfaatannya agar sumber daya tetap tersedia dan fungsi ekosistem tetap terjaga. Perspektif ekosentrisme dapat menjadi salah satu dasar dalam melakukan reorientasi pengelolaan SDA. Ekosentrisme memandang bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem sehingga kepentingan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan alam. Dengan perspektif ini, alam tidak hanya dinilai berdasarkan manfaatnya bagi manusia, tetapi juga dipertimbangkan berdasarkan keberadaan dan fungsi ekologisnya. Reorientasi tersebut dapat dilakukan melalui pergeseran dari eksploitasi menuju keberlanjutan, dari pendekatan sektoral menuju pendekatan ekosistem, serta dari orientasi jangka pendek menuju kepentingan antargenerasi. Selain itu, penerapan ekonomi hijau, *green GDP*, dan ekonomi sirkular dapat mendukung pengelolaan SDA yang lebih berkelanjutan. Pendekatan tersebut dapat membantu menghubungkan kegiatan ekonomi dengan efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, perlindungan lingkungan, dan keberlanjutan pembangunan. Dengan demikian, pengelolaan SDA di Indonesia perlu diarahkan pada sistem yang tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan sosial dan ekologis dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berorientasi pada keberlanjutan dan berbasis ekosistem. Setiap kebijakan pemanfaatan SDA sebaiknya mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta dampak jangka panjang terhadap ekosistem. Prinsip konservasi dan rehabilitasi juga perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pemanfaatan sumber daya alam. Dunia usaha juga perlu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi dampak kegiatan produksi terhadap lingkungan. Penerapan prinsip ekonomi hijau dan ekonomi sirkular dapat dikembangkan melalui pengurangan limbah, penggunaan kembali sumber daya, efisiensi energi, serta pemanfaatan teknologi yang lebih ramah lingkungan. Masyarakat, khususnya masyarakat lokal, perlu diberikan kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengetahuan dan pengalaman masyarakat mengenai lingkungan dapat menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulya, T. M., Dalimunthe, N. A., Parnaungan, R., & Purba, B. (2026). Konsep dan ruang lingkup sumber daya alam dalam perspektif ekonomi. *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan dan Manajemen Syariah*, 8(1), 266–284.
- Agustina, R., Aditiameri, & Ahmad, A. (2025). *Konservasi sumber daya alam dan lingkungan*. Padang: Azzia Karya Bersama.
- Dewi, I. G. A. A. O., Sukoharsono, E. G., Purwanti, L., & Mulawarman, A. D. (2024). Akuntabilitas humanis ekosentrisme: Konstruksi holistik menuju keberlanjutan di Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 16(1), 119–131.
- Melo, R. H., Moko, F., & Saleh, S. E. (2024). Tantangan pembangunan sumberdaya alam di Indonesia: Dampak lingkungan dan ekonomi dalam pencapaian keberlanjutan.

- Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(2), 143–148.
- Nababan, A. A., Hutabarat, W. B., Simanjuntak, R. P., & Fajri, M. Y. (2025). Strategi pengelolaan sumber daya alam berbasis pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9334–9339.
- Pranoto, J. W., Kartono, K., Wicaksono, F. N., Roif, H. I., Fernanda, D. D., & Indriyanto, P. (2025). Paradigma ekosentris dalam hukum lingkungan Indonesia: Reorientasi prinsip pembangunan berkelanjutan atas pengembangan energi panas bumi di kawasan Gunung Slamet. *Jurnal Tana Mana*, 6(2), 237–246.
- Priyono, B. B., Purwantara, S., & Widyastuti. (2025). Biosentrisme dan ekosentrisme: Alternatif pandangan filsafat lingkungan terhadap krisis alam di era antroposentrisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 280–290.
- Suryawati, D. V., & Ballo, F. W. (2024). Implementasi *green economy* terhadap pembangunan berkelanjutan di Kota Kupang. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(5), 372–391.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.